

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 menarik kesimpulan sebagai berikut.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan begitu penting dalam kehidupan manusia sehingga tertuang dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945 dengan pernyataan bahwa salah satu tujuan negara republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam suatu pendidikan tidak terlepas dari yang namanya proses belajar. Menurut Fithri (2014: 5) “belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu”. Melalui belajar diharapkan seseorang akan menjadi manusia yang lebih baik. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai orang yang berbudi baik dan berwawasan yang luas sehingga dapat menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Ketika manusia belajar, manusia akan menemukan permasalahan dalam proses belajar yang di lalui. Permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia, menjadikan pemecahan masalah sebagai penyelesaian

dari masalah yang dihadapi. Dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini tertuang dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 yang mengatakan bahwa salah tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat memecahkan masalah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wardhani (2004: 9) Masalah kontekstual adalah masalah yang isinya ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dapat dibayangkan oleh siswa karena itu berkaitan dengan apa yang pernah dialami.

Banyak sekali materi yang dapat digunakan untuk untuk menyelesaikan masalah kontekstual, salah satunya adalah sistem persamaan linier tiga variabel. Menurut Abdullah (2014: 3) mengatakan bahwa konsep pembelajaran SPLTV harus benar-benar di upayakan dapat dikuasai oleh anak karena sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam bidang perdagangan. Menurut Krulik dan Rudnick (1988: 19) “ada 5 langkah untuk menyelesaikan masalah yaitu *Read* (membaca masalah), *explore* (mengorganisasi), *select a strategi* (memilih suatu strategi), *solve* (melaksanakan rencana), *look back and extend* (memeriksa kembali). Sedangkan menurut Polya (1957: 17) Ada 4 tahapan dalam menyelesaikan masalah yaitu *understanding the problem* (memahami masalah), *Devising a plan* (menyusun rencana penyelesaian masalah), *Carrying out the plan* (melaksanakan rencana pemecahan masalah) dan *looking back* (mengecek kembali penyelesaian masalah).

Dalam penelitian menggunakan langkah pemecahan masalah dari Krulik dan Rudnick karena menurut Chasanah (2018: 52) “langkah

pemecahan masalah siswa ditunjukkan pada kerangka yang lebih kompleks dari sekedar kerangka linier karena langkah siswa mungkin bisa kembali ke langkah pemecahan masalah sebelumnya ketika mengalami kesulitan dan harus melalui tahap yang sama atau berulang selama menyelesaikan masalah”.

Kemampuan pemecahan masalah matematika di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil study PISA tahun 2015 yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 69 dari 76 negara peserta PISA dengan perolehan poin 386. Perolehan poin siswa Indonesia dalam PISA masih tergolong rendah. Rata-rata skor yang diperoleh siswa-siswi Indonesia menempatkan Indonesia kedalam penguasaan materi yang rendah. Rendahnya penguasaan materi siswa Indonesia dalam PISA disebabkan oleh banyak faktor. Harahap (2017: 2) menarik kesimpulan sebagai berikut.

“Soal yang digunakan dalam PISA terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi) dan soal-soal yang digunakan merupakan soal kontekstual. Permasalahannya di ambil dari dunia nyata. Sedangkan siswa di Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin pada level 1 dan level 2”.

Berdasarkan pengalaman teman-teman yang pernah PPL di SMKN 1 Kemlagi, ketika siswa diberikan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah, siswa masih kesulitan dalam menyelesaikannya. Menurut Fonda (dalam Rosyada, 2018: 300) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah di Indonesia adalah siswa di Indonesia kurang terlatih dalam memecahkan soal-soal, khususnya soal-soal kontekstual yang merupakan karakteristik soal PISA.

Selaras dengan hal tersebut, berdasarkan perbincangan dengan beberapa guru kelas X bidang studi matematika di SMKN 1 KEMLAGI , diperoleh informasi bahwa siswa masih belum terbiasa dengan soal-soal pemecahan masalah dan umumnya mereka kurang mampu dalam menuliskan penyelesaiannya. Uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam matematika masih jauh dari yang diharapkan dalam kurikulum 2013. Menurut Husna dkk (2013: 82) Pembelajaran matematika umumnya masih berlangsung secara tradisional dengan karakteristik berpusat pada guru, menggunakan pendekatan yang bersifat ekspositori sehingga guru lebih mendominasi proses aktivitas pembelajaran di kelas sedangkan siswa pasif, selain itu latihan yang diberikan lebih banyak soal-soal yang bersifat rutin sehingga kurang melatih daya nalar dalam pemecahan masalah dan kemampuan berfikir siswa hanya pada tingkat rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika seorang siswa disebabkan karena banyak faktor. Slameto (dalam Ervitasari 2018: 5) mengatakan ada banyak faktor yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematika seseorang rendah. Faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan matematika seseorang yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. "Faktor *ekstern* seperti lingkungan keluarga, sekolah dan keluarga ikut andil dalam prestasi belajar seseorang. faktor *intern* seperti faktor kelelahan (kelelahan jasmani maupun rohani), faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh) dan juga faktor psikologis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar)". Menurut Jadha (dalam Dari 2016: 15) salah satu yang mempengaruhi pemecahan masalah

adalah faktor dari dalam individu seperti pengaturan emosi yang dimilikinya. Menurut Goleman (1996: 409) emosi adalah perasaan yang ditimbulkan dari pikiran sehingga terjadi suatu kecenderungan tindakan.

Pengelolaan emosi sangat penting dalam proses kegiatan belajar karena dalam kegiatan belajar ketika siswa menemui masalah dalam proses pembelajaran, tidak menutup kemungkinan siswa mengalami hambatan dan kesulitan. Ketika pengelolaan emosi siswa kurang, siswa akan cenderung merasa dirinya tidak berguna. Rasa tidak berguna inilah yang menyebabkan seseorang kurang percaya diri, kurang motivasi dan kurang bersemangat dalam menyelesaikan masalah (Hakim,2014: 1) Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (1996: 42) bahwa kecerdasan akademis saja tidak menjamin seseorang akan sukses dimasa depan. IQ hanya menyumbang kira-kira 20% dalam kesuksesan hidup seseorang 80% lainnya adalah sumbangsi dari kekuatan-kekuatan lain diantaranya adalah kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Kecerdasan IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional. Emosi memberikan masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional dan pikiran rasional merangsang informasi yang diberikan. Menurut Goleman (1996: 45) karakter dalam diri seseorang sangat berpengaruh terhadap nasib seseorang. kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilannya, seperti keterampilan dalam memecahkan suatu masalah.

Begitu pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari manusia dan hubungan yang sinergis antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional yang bekerja secara sistematis untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari manusia maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*profil kemampuan pemecahan masalah kontekstual pada materi sistem persamaan linier tiga variabel ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional*".

#### **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana profil kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa dengan kecerdasan emosional tinggi pada materi sistem persamaan linier tiga variabel?
2. Bagaimana profil kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa dengan kecerdasan emosional sedang pada materi sistem persamaan linier tiga variabel?
3. Bagaimana profil kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa dengan kecerdasan emosional rendah pada materi sistem persamaan linier tiga variabel?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa dengan kecerdasan emosional tinggi pada materi sistem persamaan linier tiga variabel.

2. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa dengan kecerdasan emosional sedang pada materi sistem persamaan linier tiga variabel
3. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa dengan kecerdasan emosional rendah pada materi sistem persamaan linier tiga variabel.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi informasi untuk memahami kecerdasan emosional yang bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan matematika dan mengasah pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk pertimbangan sebagai penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis.

###### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan matematika dengan memperhatikan aspek kecerdasan emosional siswa dan mampu melihat sejauh mana siswa memecahkan masalah matematika dengan melihat perbedaan tingkat kecerdasan emosionalnya.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri dan sekolahan lain pada umumnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai realita dalam proses belajar mengajar. Selain itu, sebagai penerapan ilmu pengetahuan teoritis yang telah dipelajari di bangku kuliah dengan praktik yang sebenarnya, sehingga nantinya dapat dijadikan bekal dalam memasuki dunia kerja.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran, perlu adanya definisi operasional untuk beberapa istilah dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Masalah Matematika Kontekstual**

Masalah matematika kontekstual adalah soal atau pertanyaan yang tidak biasa dikerjakan oleh siswa (*non-routine*) yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat membayangkannya dan dapat menggunakan konsep matematika yang telah dipelajarinya dalam memecahkan soal atau pertanyaan yang diberikan.

### **2. Kemampuan Pemecahan Masalah**

Usaha yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang tidak rutin yang diberikan dengan menggunakan keterampilan, pengetahuan serta pemahaman yang dimilikinya. Tahapan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahapan Krulik and Rudnick yaitu membaca masalah, menjelajah, membuat rencana,



melaksanakan rencana yang telah dibuat dan memeriksa kembali hasil jawaban.

### **3. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain yang diukur dari hasil tes angket kecerdasan emosional dengan tingkat kategori kecerdasan emosional sebagai berikut:

#### **a. Kecerdasan Emosional Tinggi**

Orang yang mampu berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya, tidak mudah gelisah, mampu menangani masalah dengan tenang dan mampu mengungkapkan kemarahan yang dirasakan dengan takaran yang wajar yang diukur dari hasil skor angket kecerdasan emosional dengan rentang skor 184 sampai 250.

#### **b. Kecerdasan Emosional Sedang**

Orang yang kurang mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya yang diukur dari hasil skor angket kecerdasan emosional dengan rentang skor 117 sampai 183.

#### **c. Kecerdasan Emosional Rendah**

Orang yang lebih mendominasi emosi yang dirasakan, melihat situasi dengan negatif dan cenderung senang mengkritik yang diukur dari skor angket kecerdasan emosional dengan rentang skor 50 sampai dengan 116

#### 4. Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel

Sistem persamaan linier tiga variabel adalah sistem persamaan yang memiliki tiga persamaan matematika dengan tiga jenis variabel dimana tiap-tiap variabel tersebut memiliki pangkat/derajat satu dan memiliki himpunan penyelesaian yang memenuhi ketiga persamaan linier tiga variabel tersebut. Sistem persamaan linier tiga variabel terdiri atas tiga persamaan linier yang bentuk umumnya adalah

$$\left. \begin{array}{l} a_1x + b_1y + c_1z = d_1 \\ a_2x + b_2y + c_2z = d_2 \\ a_3x + b_3y + c_3z = d_3 \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{Dengan } a_1, a_2, a_3, b_1, b_2, b_3, c_1, c_2, c_3, d_1, d_2 \\ \text{dan } d_3 \in R \end{array}$$